

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengetian Nilai

Nilai menurut bahasa Arab yaitu (نتيجة) yang berarti standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Sutarjo Adisusilo menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan². Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Nilai adalah suatu hal yang dijunjung tinggi, yang dapat memberi warnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai juga dapat diartikan sesuatu yang lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu mengandung arti pola pikir dan tindakan, sehingga antara nilai dan etika memiliki hubungan yang amat sangat erat.

Secara filsafat, seperti yang diungkapkan oleh Al Rasyidin dan Amroeni bahwa nilai adalah pencarian kebenaran mengenai esensi nilai dan makna yang dilakukan secara mendalam sistematis dan

¹ Sutarjo Adisusilo, *“Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)”*, (Jakarta: Rajawali Press. 2013), Hal. 56

² Depdikbud, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: Balai Pustaka,1989)

universal³. Djemari Mardapi menambahkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap jelek.⁴ Nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menunjukkan siapa kita, bagaimana kehidupan kita dan bagaimana kita butuh orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik akan senantiasa mengubah atau menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Menurut Amril Mansur, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.⁵ Nilai juga dapat diartikan objek, aktivitas atau idea yang diutarakan seseorang yang mengandalkan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Kemudian dijelaskan bahwa nilai suatu objek, aktivitas dan ide dapat menjadikan pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Nilai bisa juga berarti sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang digemari, disenangi maupun tidak disenangi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan dalam memilih suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Nilai juga merupakan

³ Amroeni & Al Rasyidin, "*Nilai Perspektif Filsafat*", (Medan: Perdana. 2016), Hal. 10

⁴ Djemari Mardapi. "*Teknik Penyusunan Instrumen Dan Nontes*", (Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset. 2008), Hal. 106

⁵ Amril Mansur, "*Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam, Alfikra*", Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, 2016, Hal. 60

hakikat yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu hal sebagai dasar untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan lebih positif.

b. Unsur-unsur nilai

Nilai dibagi beberapa bagian yaitu:⁶

1) Religius

Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa secara sadar memiliki hubungan yang sangat erat antara manusia dengan penciptanya. Ada beberapa cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan baik dengan cara melalui agama maupun berbagai pola kepercayaan yang melekat dalam kehidupan keseharian. Kebudayaan merupakan hasil dari perkembangan kehidupan manusia, secara garis besar terdiri dari beberapa unsur yang meliputi:⁷ Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan lain-lain. Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa sistem religi merupakan unsur budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat baik melalui kegiatan adat istiadat maupun upacara-upacara keagamaan.

⁶ James Danandjaja, *"Folklor Indonesia: Ilmugosip, Dongengdan Lain-Lain"*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), Hal. 20

⁷ Koentjaraningrat, *"Kebudayaan Mentalietdan Pembangunan"*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Hal. 56

2) Etika

Etika sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa. Oleh karena itu apa sebenarnya etika tersebut, mengapa dianggap begitu penting terhadap kehidupan manusia. Secara umum biasanya etika disebut juga sebagai tindakan, perilaku atau tingkah laku. Kehidupan manusia senantiasa diilhami suatu naluri untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup yang didambakan adalah memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Sikap dan perilaku pada hakikatnya adalah merupakan pencerminan kepribadian dan kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat. Interaksi manusia sebagai anggota masyarakat menunjukkan adanya saling membutuhkan, saling melengkapi, saling mengisi dan saling bertolak dari hal tersebut. Timbullah suatu ilmu analisis di bidang moral atau etika.

Etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat atau norma-norma moral. Istilah etika mempunyai pengertian yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Segala bentuk kegiatan manusia senantiasa tidak akan lepas dari adanya berbagai aturan norma, baik aturan pemerintah, agama, maupun aturan adat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Istilah etika mempunyai pengertian yang sangat luas

dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Segala bentuk kegiatan manusia senantiasa tidak akan lepas dari adanya berbagai aturan norma, baik aturan pemerintah, agama, maupun aturan adat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

3) Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti penerapan, pengalaman, persepsi, perasaan, pandangan dan sensitivitas. Kata estetika merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan, keindahan yang bermakna untuk menjelaskan tentang kepekaan seseorang dalam merespon sesuatu yang indah. Menurut Djelantik berkata bahwa Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.⁸

Keindahan yang terdapat dalam kehidupan manusia mempunyai cakupan yang cukup luas. Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan dan klasifikasi secara jelas. Kata indah dalam penelitian ini erat kaitannya dengan suatu bentuk seni yang merupakan hasil karya kreasi dan ungkapan artistik manusia. Bentuk seni yang dimaksudkan adalah seni pertunjukan kerakyatan tradisional, yaitu kesenian Menorek yang

⁸ Djelantik, "*Estetika Sebuah Pengantar*", (Bandung: Jelantika, 1999), Hal. 58

tumbuh dan berkembang di Kabupaten Banyumas. Bentuk seni tersebut akan ditinjau dan dianalisis dari unsur nilai estetika. Sebelum mengupas lebih jauh tentang kesenian rakyat Menorek, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu tentang hubungan estetika dengan suatu karya seni atau bentuk seni secara umum. Hubungan antara keindahan dalam suatu bentuk seni ini tidak dapat dipisahkan. Ada suatu pendapat yang menyatakan bahwa, seni adalah hasil karya manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah .

4) Sosial

Dalam kamus sosiologi, "social" adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur. Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik. Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai sosial merupakan kesepakatan atau aturan-aturan, atupun juga sesuatu yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai

ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu itu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya.

Dengan demikian nilai sosial diartikan sesuatu, apakah itu seni, ilmu, barang, atau yang lain yang mempunyai makna, arti, ataupun fungsi bagi masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan kesenian Menorek, nilai sosial yang terdapat dalam kesenian tersebut melekat dengan fungsi kesenian itu sendiri bagi masyarakatnya. Kesenian Menorek dapat dikatakan memiliki nilai sosial apabila kesenian itu sendiri masih memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya

Nilai dibagi menjadi bermacam-macam jika dilihat dari pengklarifikasian, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi Agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- 2) Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah.

Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁹

- 3) Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu: nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain dan nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tida untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹⁰ Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif , dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek, Nilai subjektif rasional (*logis*) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat dan Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama

c. Fungsi Nilai

Secara Garis Besar nilai mempunyai beberapa fungsi, yaitu:¹¹

- 1) Sebagai petunjuk arah dan pemersatu

⁹ Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), Hal. 250

¹⁰ Mohammad Nur Syam, "*Pendidikan Filasafat Dan Dasar Filsafat Pendidikan*", (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), Hal. 92

¹¹ Bagus Lorens, "*Kamus Filsafat*", (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), Hal. 72

Dalam memahami nilai bahwa seperangkat nilai berfungsi sebagai petunjuk arah. Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai yang berlaku. Nilai dalam suatu masyarakat berfungsi juga sebagai pengarah bagi setiap warganya dalam menentukan pilihan terhadap peranan yang akan diterima. Nilai juga berfungsi sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan masyarakat dalam kesatuan atau kelompok tertentu.¹²

2) Sebagai Pelindung

Nilai adalah suatu tempat perlindungan bagi penganutnya.¹³ Daya lindungannya sangat begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia memperjuangkan dengan mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Misalnya perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan nilai-nilai Pancasila dari nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita, seperti budaya minum-minuman beralkohol, bermain di diskotik, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Nilai-nilai Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan.

¹² Mawardi Lubis, "Evaluasi Pendidikan Nilai", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 16

¹³ Aisah Safitri, "Macam-Macam Nilai Sosial", Jurnal Humanka, Vol. 03, No. 15, 2015, Hal. 34

3) Sebagai Pendorong

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang diberi makna dan pengesahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi *intelektual* dan *emosional*. Kombinasi kedua hal tersebut memiliki nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengesahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya sangat kecil, sementara unsur *intelektual* lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Hal-hal atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jado norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nila-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.¹⁴

d. Ciri-Ciri Nilai

Nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁵

- 1) Merupakan bentukan masyarakat sebagai hasil interaksi antara warga masyarakat
- 2) Disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan sejak lahir).
- 3) Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar).
- 4) Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial manusia.

¹⁴ Kaswardi, “Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000”, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), Hal. 25

¹⁵ Notonegoro, “Studi Dan Pengajaran”, (Jakarta: CV. Usaha Makmu, 2009), Hal. 63

- 5) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain (bersifat relatif).
- 6) Dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang.
- 7) Memiliki pengaruh yang berbeda antarwarga masyarakat.
- 8) Cenderung berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk sistem nilai

2. Pendidikan

Pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna¹⁶. Pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan.

Menurut Damar Rimba, pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.¹⁷ Hal itu didukung oleh Doni Koesoema yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri atau individu seseorang

¹⁶ Abidin Ibnu Rusn, “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 56

¹⁷ Damar Marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), Hal. 19.

dan masyarakat menjadi beradab.¹⁸ Ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman Nahadi, pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹⁹ Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁰ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan peserta didik dalam menuju terbentuknya kepribadian yang baik.

a. Pendidikan Agama Islam

Zuhairini menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.²¹

Muhaimin menambahkan bahwa dalam pendidikan agama Islam mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku

¹⁸ Doni Koesoema, "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern", (Jakarta: Grasindo, 2007), Hal. 80

¹⁹ Sudirman Nahadi, "Ilmu Pendidikan", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), Hal. 4.

²⁰ Ki Hadjar Dewantara, "Pendidikan", (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), Hal. 14

²¹ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), Hal. 11

sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.²²

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yaitu dasar religius dan dasar yuridis. Yang dimaksudkan dasar religiu adalah dasar-dasar pendidikan agama Islam yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sedangkan dasar yuridis adalah dasar yang perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama Islam.²³

b. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.²⁴

Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti; dewasa secara social, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an dan Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah

²² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Hal.75-76

²³ Ibid, hal. 80

²⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur`an* (Jakarta : Amzah, 2007)

satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.²⁵

3. Karakter

Karakter (Inggris: character) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *charessein* yang diartikan mengukir. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan²⁶. Karakter adalah sikap diri atau seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang mempunyai karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sesungguhnya apakah baik atau buruk. Karakter merupakan perilaku seseorang ketika tidak ada yang memperhatikan orang tersebut. Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.²⁷ Masnur Muslich juga menambahkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat

²⁵ Sudarsono, “*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 149, 151

²⁶ Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 15

²⁷ Thomas Lickona, “*Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*”, (New York: Bantam Books, 1992), Hal. 12

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari²⁸. Karakter yang baik berasal dari pengetahuan tentang hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan seperti akhlak. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada seseorang yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah tempat yang diberikan bagi kebebasan individu dalam mennghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.²⁹ Khan menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik.³⁰

²⁸ Muchlas Samani & Hariyanto. *“Konsep dan Model Pendidikan Karakter”*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hal.43

²⁹ Albertus Doni Koesoema, *“Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global”*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), Hal. 5

³⁰ Yahya Khan, *“Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri”*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), Hal. 34

Pendidikan karakter yaitu proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti yang selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap individu untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter serta keterampilan yang baik.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).³¹ Dari berbagai pengertian dan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang agar dapat mengetahui nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan berperilaku secara bermoral atau ber adab ketika menghadapi setiap situasi.

³¹ Yahya Khan, “*Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*”, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), Hal. 35

b. Macam-Macam Pendidikan Karakter

Ada empat macam pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:³²

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (*konservasi moral*). Penanaman karakter religius tentunya menjadi sebuah hal yang sangatlah penting untuk diterapkan pada peserta didik. Pada dasarnya dengan adanya karakter religius yang lebih kuat dimiliki oleh seorang individu akan membantu tercapainya kehidupan yang lebih baik.
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. Hal ini akan memberikan peserta didik akan pentingnya menjaga budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (*konservasi lingkungan*). Menanamkan kebiasaan untuk hidup bersih baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar tentunya menjadi sebuah hal yang penting diperhatikan. Salah satu dari macam-macam pendidikan karakter yang perlu diterapkan di sekolah adalah pada penanaman kebiasaan hidup bersih. Karena menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan sekitar menjadi sebuah hal yang sangatlah dibutuhkan. Dimana dengan begitu maka setiap peserta

³² Yahya Khan, "Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri", (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), Hal. 2

didik akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bersih dan selalu menjaga pola hidup sehat.

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Disamping itu penumbuhan sikap peduli pada setiap peserta didik nantinya akan membantu tercapainya rasa saling mengharagai dan menolong antara satu dengan yang lainnya. Ini akan sesuai dengan tujuan bangsa untuk menjadikan setiap manusia didalamnya hidup dengan penuh rasa tolong menolong

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas memberikan rekomendasi beberapa prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter, mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran dan perasaan serta sikap dan tingkah laku menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.³³ Selain itu juga ditambahkan bahwa ada cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik dalam membangun karakter mereka dan

³³ Departemen Pendidikan Nasional, “*Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi*”, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Hal. 28

membantu mereka untuk sukses, mengusahakana tumbunhnya motivasi diri pada para peserta didik dan memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter.

Budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:³⁴ Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini memiliki makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejakawal pserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu jenjang pendidikan. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembagn diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga mengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

Selanjutnya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun

³⁴ Budimansyah, “*Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*”, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), Hal. 68

kemasyarakatan.³⁵ Sejatinya nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam bentuk pengetahuan melainkan dalam bentuk nyata jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Ada pengecualian apabila dalam bentuk mata pelajaran agama yang didalamnya mengandung ajaran, maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*). Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tu wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan karakter dibagi menjadi beberapa yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya

³⁵ Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam Paud*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media2013), Hal. 29

bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁶

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh dan berperilaku baik. Menurut Zubaedi ada beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai yaitu³⁷: untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Selain itu juga untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur. Serta untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan pemeliharaan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada sesuatu yang akan dicapai dan membentuk karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu serta seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter memberi harapan agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan serta wawasannya, mengkaji dan menghayati dan memproses nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *“Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi”*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Hal. 7

³⁷ Zubaedi, *“Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan”*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 18

dalam perilaku sehari-hari.³⁸ Maka pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar menjadi efektif.

Melalui pendidikan karakter, seseorang akan menjadi cerdas, baik dari otaknya dan juga cerdas secara emosi. Dalam mempersiapkan masa depan, kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting untuk disiapkan anak diraih. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat mengendalikan dan memilah dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹

Pendidikan karakter pada intinya mempunyai tujuan untuk membentuk seseorang yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

³⁸ Muslih, *“Pendidikan Karakter”*, (Jakarta: : PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 29

³⁹ Dharma Kesuma, Dkk, *“Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 6

berdasarkan Pancasila.⁴⁰ Oleh sebab itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Menciptakan lingkungan yang kondusif adalah salah satu cara yang sangat baik. Untuk itu peran keluarga, sekolah serta komunitas amat sangat penting dalam menetapkan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka dalam penelitian ini diambil dari 2 artikel jurnal dan 3 skripsi. Berikut adalah penelitian yang akan penulis sajikan dan akan dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini dari beberapa kajian yang sudah berbentuk skripsi dan jurnal:

1. Artikel jurnal oleh Muhammad Abdul Halim Sidiq dengan judul “*Telaah Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwy Al-Haddad Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah*” tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih mendalam tentang pendidikan akhlaq. Hasil dari penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab Risalatul Mu’awanah meliputi dua aspek. *Pertama*, aspek perbuatan yang dilakukan oleh batin (jiwa). *Kedua*, aspek perbuatan yang dilakukan oleh dhohir (anggota tubuh). Dengan mengoptimalkan kekuatan batin dan diiringi dengan memaksimalkan anggota tubuh dalam melakukan perintah Allah SWT, maka seseorang

⁴⁰ Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 30

akan bisa membentuk akhlak yang baik dan kuat, yang tidak mudah terpengaruh dengan akhlak-akhlak buruk yang ada di sekitarnya.⁴¹

2. Artikel jurnal Nur Hidayati dengan judul “*Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak*” tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dalam kitab Risalah Al-Mu’awanah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Risalah Al-Mu’awanah karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad tentang pendidikan akhlaq yang mana penulis mengelompokkan menjadi tiga skala besar Pertama: Akhlaq kepada Allah SWT. Kedua: Akhlaq terhadap diri sendiri. Ketiga: Akhlaq terhadap lingkungan.⁴²
3. Skripsi oleh Irsyadul Ibad dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak*” tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk untuk: (1) mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Risalatul Mu’awanah*. (2) mengetahui implementasi kitab *Risalatul Mu’awanah* terhadap peserta didik di tengah masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Risalatul Mu’awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad antara lain (1) Pendidikan akhlak

⁴¹ Muhammad Abdul Halim Sidiq , “Telaah Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwy Al-Haddad Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.5, No. 1, 2015, Hal. 90-101

⁴² Nur Hidayati, “Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak”, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol.12, No. 2, 2019, Hal. 79-100

kepada Allah SWT, pendidikan akhlak kepada diri sendiri, pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat (2) kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dapat di implementasikan oleh peserta didik dengan cinta kepada Allah SWT, pendidikan rela dengan ketentuan Allah, pendidikan memperkuat keyakinan diri, pendidikan untuk memperbaiki dan pendidikan mengisi waktu dengan hal bermanfaat.⁴³

4. Skripsi oleh Arif Hidayatuloh dengan judul "*Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad*" tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah: Bagaimana menerapkan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* yang relevansi dalam kehidupan pelajar sekarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad relevan dalam membimbing kehidupan para pelajar sekarang, dikarenakan di dalamnya terdapat: (1) Pendidikan untuk selalu memperkuat keyakinan, (2) Pendidikan untuk selalu bersikap muraqabah(mawas diri), (3) Pendidikan untuk selalu bersikap wirai, (4) Pendidikan untuk selalu bertobat dari segala dosa,(5) Pendidikan untuk selalu bersabar dalam menghadapi

⁴³ Irsyadul Ibad, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Muawanah Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak*" Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, (Malang: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), Hal 1-160

segala masalah, dan (6) Pendidikan untuk selalu bertawakkal kepada Allah SWT.⁴⁴

5. Skripsi oleh Fatkhul Wahab dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan moral dalam Kitab Risalatul mu’awanah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad*” tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan moral menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam kitab *Risalatul Mu’awanah*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat banyak sekali nilai pendidikan moral yang terkandung dalam kitab *Risalatul Mu’awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad yaitu pendidikan moral terhadap diri sendiri yang meliputi (1) kebersihan, (2) berkata baik dan jujur, (3) amanah, (4) kesabaran.⁴⁵

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penelitian di atas fokus pendidikan akhlak menurut Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad dalam kitab *Risalatul Mu’awanah*, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *risalatul mu’awanah* karya sayyid abduallah bin alwi al-hadad. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan *library research* sebagai metode penelitiannya. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai-nili pendidikan krakter yang terkandung dalam

⁴⁴ Arif Hidayatuloh, “*Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu’awanah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad*” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (Salatiga: Perpustakaan IAIN Salatiga, 2015), hal 1-101

⁴⁵ Fatkhul Wahab, “*Nilai-Nilai Pendidikan moral dalam Kitab Risalatul mu’awanah Bin alwi Bin Muhammad Al-Haddad*” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, (Salatiga:Perpustakaan IAIN Salatiga, 2016), hal 1-97

kitab *Risalatul Mu'awanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Hadad beserta pengaplikasian nilai-nilai pendidikan karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pertanyaan Penelitian

Pada tahap ini, penulis berkepentingan untuk mendapatkan informasi terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalah Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Hadad.

1. Apa pengertian dari nilai?
2. Apa pengertian dari Pendidikan Karakter?
3. Apa saja Ruang Lingkup Pendidikan Karakter?
4. Apa tujuan dari Pendidikan Karakter?

